

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cabai merupakan salah satu komoditas hortikultura yang banyak di gemari oleh masyarakat Indonesia. Cabai merah banyak digunakan untuk pelengkap makanan sehari-hari seperti dibuat olahan sambal maupun bubuk cabai. Permintaan cabai merah salah satunya sebagai contoh dalam Ikatan Warung Padang Indonesia (Iwapin) di Jakarta tercatat terdapat 20.000 warung padang. Maka, total kebutuhan cabai segar adalah 125 ton perhari atau 45.625 ton per tahun. Kebutuhan tersebut belum di jumlahkan dengan kebutuhan masyarakat umum di kota-kota lain (Kompasiana, 2011). Apalagi saat menjelang hari raya keagamaan permintaan tersebut melonjak hingga tiga sampai empat kali lebih besar dibandingkan dengan hari biasa (Eka, 2011).

Permintaan yang tinggi terhadap cabai merah tidak sebanding dengan jumlah produksi secara nasional yang masih jauh untuk menutupi banyaknya permintaan cabai, sehingga hal tersebut menyebabkan kenaikan harga cabai merah perkilogramnya. Pada bulan maret 2012 ini, harga cabai di Ciamis mencapai Rp.40.000,-perkilogram (Tribunnews, 2012). Sementara itu, pada bulan Januari 2011, harga cabai mencapai Rp.80.000,-perkilogram (VOA, 2011).

Untuk luas panen, produksi dan produktivitas cabai merah secara nasional dari tahun 2000 hingga 2009 rata-rata sedikit mengalami kenaikan. Akan tetapi pada tahun 2009 hingga 2010 luas panen dan jumlah produksi mengalami penurunan seperti tersaji pada tabel 1

Tabel 1. Luas Panen Dan Produksi Cabai Di Nasional.

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)
2000	174.708	279.668
2001	142.556	580.464
2002	150.598	635.089
2003	176.264	1.066.722
2004	194.588	1.100.514
2005	187.236	1.058.023
2006	204.048	1.185.057
2007	204.048	1.128.793
2008	211.566	1.153.060
2009	233.904	1.378.727
2010	122.755	807,160

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2012.

Hal tersebut dikarenakan ada kegagalan produksi oleh petani yang salah satunya disebabkan dari serangan hama dan penyakit yang menyerang tanaman cabai dan tidak dapat tertangani dengan baik. Beberapa jenis hama yang menyerang tanaman cabai diantaranya Kutu Daun Persik (*Myzus persicae* Sulz), Thrips (*Thrips parvispinus* Kamy), Tungau (*Polyphagotarsonemus latus* Banks), Lalat buah (*Bactrocera dorsalis* Hendel), Ulat Penggerek Buah (*Helicoverpa armigera* Hubner). Sementara itu beberapa jenis penyakit tanaman cabai diantaranya Antraknosa, Busuk *Phytophthora*, Layu *Fusarium*, Bercak Daun *Cercospora*, Layu Bakteri, Virus Kuning (*Pepper Yellow Leaf Curl Virus – Bulai*), Penyakit Mosaik,

Salah satu penyakit tanaman cabai yang menyebabkan kegagalan panen yaitu penyakit patek atau antraknosa. Di Kenya penyakit antraknosa menyebabkan penurunan hasil panen sebesar 75-80 % dan di Thailand dilaporkan penyakit antraknosa menyerang 9 dari 17 varietas cabai (Widjaya 1991). Sementara di Indonesia penyakit antraknosa menurunkan produksi tanaman cabai sebesar 50-

100% (BPH 1993), 75% (Kusandriani & Permadi 1996) dan berdasarkan laporan yang dihimpun oleh (Kompasiana, 2011), ratusan hektar tanaman cabai di Sapiro, Sulawesi mengalami gagal panen akibat penyakit antraknosa. Penyakit antraknosa merupakan masalah bagi para petani cabai karena dapat menghancurkan panen hingga 20-90% terutama pada musim hujan (Yusuf, 2010). Penyakit antraknosa disebabkan oleh dua jenis cendawan, antara lain cendawan *Colletotrichum capsici* Butl dan cendawan *Gloesporium piperatum*. Serangan cendawan *Colletotrichum capsici* Butl dicirikan dengan cara menginfeksi pada tengah buah cabai dan biasanya menyerang cabai yang sudah tua. Untuk cendawan *Gloesporium piperatum* dicirikan dari jenis serangan pada ujung cabai dan biasanya menyerang pada cabai yang muda atau tua.

Pengendalian penyakit antraknosa pada tanaman cabai dapat dikendalikan dengan fungisida kimia dan nabati. Namun penggunaan fungisida kimia memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positif dari penggunaan fungisida kimia adalah daya hambat terhadap penyakit relatif cepat, namun penggunaan fungisida kimia memiliki dampak negatif, yaitu dapat mencemari lingkungan, dan meninggalkan residu.

Untuk itu, cara lain yang dapat digunakan sebagai fungisida adalah dengan menggunakan fungisida nabati. Tanaman yang dapat digunakan sebagai fungisida nabati salah satunya adalah daun sirih yang dapat dengan mudah dicari dan aman bagi lingkungan sekitar. Penggunaan daun sirih sebagai fungisida nabati karena mengandung senyawa fenol yang mampu menghambat pertumbuhan jamur.

Penelitian daun sirih yang telah dilakukan oleh Sibarani (2008), menunjukkan hasil bahwa ekstrak daun sirih fermentasi dengan konsentrasi 100 gram/liter air memberikan pengaruh mampu menghambat pertumbuhan jamur sebesar 8,778%.

Untuk itu, perlu dilakukan penelitian mengenai konsentrasi dari ekstrak daun sirih dalam mengendalikan penyakit antraknosa. Dengan ekstrak daun sirih pada konsentrasi tertentu yang mampu mengendalikan penyakit antraknosa.

Dalam penelitian diharapkan dapat memberi manfaat bagi petani dalam mengendalikan penyakit patek dan diharapkan pula dapat menurunkan persentase serangan penyakit. Selain itu, dapat memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh fungisida nabati ekstrak daun sirih segar dan ekstrak daun sirih inkubasi 24 jam terhadap cendawan *Colletotrichum capsici* Butl dan *Gloesporium piperatum* pada tanaman cabai.
2. Mengetahui konsentrasi fungisida nabati ekstrak daun sirih yang paling tepat terhadap pengendalian penyakit antraknosa.
3. Mengetahui pengaruh fungisida nabati ekstrak daun sirih segar dan ekstrak daun sirih inkubasi 24 jam terhadap pertumbuhan, dan hasil cabai.